

ANALISIS DAYA SAING USAHA KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL UNI EMIRAT ARAB

ANALYSIS OF INDONESIAN COFFEE BUSINESS COMPETITIVENESS IN UNITED ARAB EMIRATES INTERNATIONAL MARKET

EKA PURNA YUDHA *¹, SRI FATIMAH ², INDAH SETIAWATI ³,
RESA ANA DINA⁴

Fakultas Petanian, Universitas Padjadjaran¹
Fakultas Petanian, Universitas Padjadjaran²
Fakultas Petanian, Universitas Jenderal Soedirman³
Fakultas Ekologi Manusia, IPB University⁴

E-mail: eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia dan menjadi komoditas ekspor utama ke beberapa negara, termasuk Uni Emirat Arab. Pasar kopi ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan menjanjikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik petani dan usahatani komoditas pertanian kopi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dari usahatani kopi tersebut di pasar internasional Uni Emirat Arab. Dalam analisis menggunakan model *Policy Analysis Matrix* (PAM), ditemukan nilai keunggulan kompetitif atau PCR sebesar 0,030 dan keunggulan komparatif atau DRCR sebesar 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa kopi yang diproduksi di Desa Girimekar memiliki daya saing di pasar internasional Uni Emirat Arab.

Kata kunci: *Karakteristik usahatani, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, analisis daya saing, Policy Analysis Matrix (PAM)*

ABSTRACT

Coffee is one of the agricultural commodities that plays an important role in the Indonesian economy and is a major export commodity to several countries, including the United Arab Emirates. This coffee market shows significant and promising growth. The purpose of this study is to identify the characteristics of farmers and coffee farming businesses in Indonesia. In addition, this study also aims to analyze the comparative advantage and competitive advantage of the coffee farming business in the international market of the United Arab Emirates. In the analysis using the Policy Analysis Matrix (PAM) model, the competitive advantage or PCR value was found to be 0.030 and the comparative advantage or DRCR was 0.017. This shows that coffee produced in Girimekar Village is competitive in the international market of the United Arab Emirates.

Keywords: *Farming characteristics, comparative advantage, competitive advantage, competitive analysis, Policy Analysis Matrix (PAM)*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kopi merupakan satu di antara

komoditas pertanian yang berperan vital dalam perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi

terbesar di dunia, dengan jenis kopi Arabika dan Robusta yang menjadi komoditas utama. Pasar internasional Uni Emirat Arab, merupakan salah satu pasar kopi yang menjanjikan dengan pertumbuhan yang signifikan. Oleh karena itu, analisis daya saing usaha kopi Indonesia di pasar Uni Emirat Arab akan memberikan wawasan tentang posisi dan potensi pasar yang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini akan berfokus pada analisis daya saing usaha kopi Indonesia di pasar internasional Uni Emirat Arab, khususnya untuk jenis Arabika dan Robusta.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, diasumsikan bahwa Indonesia memiliki potensi daya saing yang tinggi dalam industri kopi, terutama dalam produksi kopi Arabika dan Robusta. Kedua, diasumsikan bahwa Uni Emirat Arab sebagai pasar internasional memiliki permintaan yang cukup besar dan berkembang pesat untuk kopi.

Tinjauan penelitian terdahulu menjelaskan tentang kopi jenis Arabika dan Robusta memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sehingga usahatani kopi terkait yang berada di Arabica Hill Palasari, Legok Nyenang, Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kota Bandung memiliki

daya saing.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik petani dan usahatani komoditas pertanian kopi di Indonesia, khususnya jenis Arabika dan Robusta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dari usahatani kopi tersebut dalam pasar internasional Uni Emirat Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang posisi dan potensi daya saing usaha kopi Indonesia di pasar Uni Emirat Arab. Dengan melakukan analisis terhadap daya saing usaha kopi Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam pengembangan strategi pemasaran dan peningkatan daya saing industri kopi nasional dan internasional.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 24 Juni 2023. Penelitian ini berlokasi di Arabica Hill Palasari, Legok Nyenang, Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kota Bandung, yang merupakan salah satu pusat penghasil kopi di Provinsi Jawa Barat.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan petani kopi, lalu data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian.

Metode Analisis Data

Analisis mengenai dampak kebijakan, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif diimplementasikan melalui pendekatan model Policy Analysis Matrix (PAM). Pendekatan ini melibatkan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)		Keuntungan (Rp/Ha)
		Input Tradeable	Input Non-tradeable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

1. Keuntungan Privat (*Private Profitability / PP*). $PP = A - B - C$
2. Keuntungan Sosial (*Social Profitability / SP*). $SP = E - F - G$
3. Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio / PCR*). $PCR = C / (A - B)$
4. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resources Cost Ratio / DRCR*). $DRCR = G / (E - F)$
5. Transfer Output (*Output Transfer / OT*). $OT = A - E$
6. Transfer Input (*Input Transfer / IT*). $IT = B - F$
7. Transfer Faktor (*Factor Transfer / FT*). $FT = C - G$
8. Transfer Bersih (*Net Transfer /*

- NT*). $NT = D - H$
9. Koefisien Proteksi Nominal Output (*Nominal Protection Coefficient Output / NPCO*). $NPCO = A / E$
10. Koefisien Proteksi Nominal Input (*Nominal Protection Coefficient Input / NPCI*). $NPCI = B / F$
11. Koefisien Keuntungan (*Profitability Coefficient / PC*). $PC = D / H$
12. Koefisien Proteksi Efektif (*Effective Protection Coefficient / EPC*). $EPC = (A - B) / (E - F)$
13. Rasio Subsidi Produsen (*Subsidies Ratio to Producent / SRP*). $SRP =$

L/E.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik petani kopi.
2. Luas lahan petani yang menghasilkan kopi (Ha).
3. Biaya usahatani merupakan jumlah uang yang digunakan dalam kegiatan usahatani (Rp).
4. Penerimaan usahatani, dimana keseluruhan biaya produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku di masyarakat (Rp).
5. Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan dan total pengeluaran selama satu periode panen (Rp).
6. Harga privat mengacu pada harga pasar yang sebenarnya diterima dan dikeluarkan oleh petani kopi sebagai produsen dalam usahatannya (dalam Rupiah).
7. Harga sosial merujuk pada harga yang terjadi di pasar persaingan sempurna, yang kemudian diukur menggunakan harga bayangan sosial (dalam Rupiah).
8. Komponen *tradeable* merujuk pada komponen yang dapat diperdagangkan di pasar

internasional, seperti pupuk dan pestisida.

9. Komponen *non-tradeable* merujuk pada komponen yang tidak dapat diperdagangkan di pasar internasional, seperti bibit, tenaga kerja, dan peralatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Usahatani Kopi Girimekar

Jumlah petani yang mengelola di usahatani Arabica Hill Palasari, Kampung Legok Nyenang, Desa Girimekar sebanyak 153 orang dan terdiri dari berbagai usia, mulai dari usia 20 tahun hingga 80 tahun. Tanaman kopi yang dibudidayakan oleh petani di Desa Girimekar termasuk dalam kopi organik karena para petani sangat jarang menggunakan pupuk kimia pada tanaman kopinya. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya biaya yang dimiliki.

Adapun kebun yang digarap oleh petani Desa Girimekar seluas 253 ha dengan 50 ha lahan ditanami kopi (95% kopi Arabika dan 5% kopi jenis Robusta). Lahan yang digarap terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tanah milik, tanah carik desa, serta tanah milik perusahaan umum perhutani yang berada di bawah Dinas Kehutanan. Tanah milik merupakan tanah

yang secara legal dimiliki oleh petani dan petani memiliki hak secara penuh untuk mengelola tanah tersebut. Sementara itu, tanah carik desa adalah tanah yang dimiliki dan dikelola oleh desa, serta berperan sebagai aset desa tersebut. Istilah "carik" mengacu pada jabatan di tingkat desa yang bertugas untuk mengelola administrasi dan keuangan desa. Pada kepemilikan tanah carik desa, hasil dari produksi pertanian nantinya akan dibagikan sebagian kepada pihak desa, dan bagian lainnya untuk penggarap tanah tersebut. Begitu juga dengan sistem bagi hasil pada tanah milik perusahaan umum perhutani yang hampir mirip dengan tanah carik desa. Ketika hasil panen tiba dan petani memiliki keuntungan, 10% dari hasil tersebut diserahkan kepada pihak perhutani.

Analisis Daya Saing (PAM)

Berdasarkan hasil analisis daya saing yang telah dilakukan, usahatani kopi yang ada di Arabica Hill Palasari, Legok Nyenang, Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kota Bandung memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Hasil analisis PAM disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)		Keuntungan (Rp/Ha)
		Input Tradeable	Input Non-tradeable	
Harga Privat	3.375.000	100.000	100.000	3.175.000
Harga Sosial	4.500.000	115.000	75.000	4.310.000
Efek Divergensi	-1.125.000	-15.000	25.000	-1.135.000

Sumber: Analisis data primer dan data sekunder (2023)

Pendapatan yang diperoleh dari harga privat sebesar Rp3.375.000 dihasilkan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual kopi sebesar Rp15.000. Sementara itu, pendapatan dari harga sosial sebesar Rp4.500.000 diperoleh dengan menggunakan harga jual (harga bayangan) kopi sebesar Rp20.000. Efek divergensi merujuk pada perbedaan antara pendapatan yang diperoleh dari harga privat dan harga sosial.

Biaya *tradeable* sebesar Rp100.000 meliputi biaya pupuk dan biaya saprotan yang sebenarnya dikeluarkan oleh petani pada harga privat. Sementara itu, pada harga sosial sebesar Rp115.000, biaya tersebut menggunakan harga bayangan pupuk dan saprotan. Begitu pula dengan biaya *non-tradeable*, di mana biaya tenaga kerja pada harga privat adalah Rp100.000 dan pada harga sosial adalah Rp75.000. Dampak kebijakan pada biaya

tradeable dan *non-tradeable* adalah perbedaan antara harga privat dan harga sosial.

Pada harga privat, terdapat keuntungan sebesar Rp3.175.000, yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan total biaya *tradeable* dan *non-tradeable*. Sementara itu, pada harga sosial, terdapat keuntungan sebesar Rp4.310.000, yang merupakan pendapatan yang dihasilkan dengan menggunakan harga bayangan, dikurangi dengan total biaya *tradeable* dan *non-tradeable*.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif dalam analisis PAM dapat dilihat melalui keuntungan privat dan Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio / PCR*). Berdasarkan Tabel 2, keuntungan privat dari usahatani kopi di Desa Girimekar adalah sebesar Rp3.175.000/Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani menghasilkan keunggulan privat yang positif. Keuntungan privat yang positif menandakan usahatani kopi di Desa Girimekar berada dalam posisi persaingan yang sempurna dan potensi kelangsungan usahatani yang menguntungkan.

Nilai PCR usahatani di Desa Girimekar adalah 0,030. Hasil ini diperoleh dengan membagi input *non-*

tradeable biaya privat sebesar Rp100.000 dengan penerimaan privat sebesar Rp3.375.000 dikurangi input *tradeable* biaya privat sebesar Rp100.000. Nilai PCR 0,030 mengartikan bahwa untuk mendapatkan tambahan output dengan harga privat, diperlukan tambahan biaya faktor domestik atau *non-tradeable* sebesar 0,030 satuan. Dengan kata lain, untuk menghasilkan satu unit nilai tambah, dibutuhkan biaya domestik sebesar 0,030.

Keunggulan kompetitif suatu komoditas dapat diamati dari pengalokasian sumber daya untuk mencapai efisiensi finansial dalam usahatani komoditas tersebut (Indriyanti, 2007). Nilai PCR yang semakin rendah menjadi indikator bahwa usahatani komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar. Di Desa Girimekar, nilai PCR memiliki angka kurang dari satu ($PCR < 1$), yang menandakan adanya keunggulan kompetitif dalam usahatani kopi.

Efisiensi usahatani di Desa Girimekar diakibatkan oleh pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia di sekitar petani. Pupukan dilakukan menggunakan kotoran ternak dari masyarakat Desa Girimekar yang kemudian diolah menjadi pupuk organik.

Biaya untuk benih kopi tidak termasuk dalam input *tradable*, karena usahatani kopi di Desa Girimekar dilakukan di perkebunan yang sudah

ada sebelumnya (*eksisting*). Selain itu, petani di Desa Girimekar juga jarang memanfaatkan pestisida untuk membasmi hama dan penyakit dalam pelaksanaan usahatani kopi.

Analisis Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif dapat diamati melalui nilai keuntungan sosial dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik atau DRCR. Berdasarkan tabel 2, keuntungan sosial dari usahatani kopi mencapai Rp4.310.000/Ha. Keuntungan privat pada usahatani kopi Desa Girimekar yang bernilai Rp3.175.000/Ha masih lebih kecil dari keuntungan sosial yang didapat. Usahatani kopi di Desa Girimekar lebih efektif bila tidak ada campur tangan dari pemerintah, baik dalam *input* maupun *output* nya (Murtiningrum, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keuntungan sosial bernilai positif dan kegiatan usahatani kopi di Desa Girimekar dapat diteruskan karena dinilai sudah menguntungkan.

Usahatani kopi di Desa Girimekar memiliki nilai Rasio Biaya Sumberdaya

Domestik (DRCR) sebesar 0,017. Angka ini diperoleh dengan membagi *input non-tradeable* harga sosial sebesar Rp75.000 dengan divergensi penerimaan pada harga sosial sebesar Rp4.500.000 dan *input tradeable* sosial sebesar Rp115.000. Nilai DRCR menunjukkan bahwa DRCR kurang dari satu ($DRCR < 1$), yang berarti usahatani kopi di Desa Girimekar memiliki keunggulan komparatif. Perlu diketahui bahwa nilai DRCR yang ditemukan memiliki perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya (Irfanda & Yuliawati, 2019) yang membahas mengenai daya saing kopi di Desa Tleter, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, di mana nilai DRCR-nya adalah 0,55. Perbedaan nilai DRCR ini dapat disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar yang berbeda antara waktu dan lokasi penelitian yang dilakukan.

Analisis nilai DRCR dan PCR menunjukkan bahwa PCR dan DRCR kurang dari satu ($PCR < 1$) dan ($DRCR < 1$). Temuan ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi di Legok Nyenang, Girimekar, Kecamatan Cilengkrang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Hal ini berarti bahwa usahatani kopi di Desa Girimekar tidak kalah bersaing dengan kopi yang

berasal dari daerah lain, dan kopi dari Desa Girimekar memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan.

Analisis Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input dan output berdampak negatif terhadap produsen. Nilai Output Transfer (TO) negatif sebesar Rp1.125.000 menunjukkan adanya pajak tersembunyi atau transfer sumber daya yang merugikan produsen, mengindikasikan harga output domestik lebih rendah dari harga pasar dunia. Begitu pula dengan

Input Transfer (TI) negatif sebesar Rp15.000, yang berarti kebijakan input perdagangan justru mengurangi keuntungan petani.

Meskipun Faktor Transfer (TF) positif sebesar Rp25.000 menunjukkan adanya subsidi pada input non-tradeable, dampaknya tidak cukup untuk mengimbangi beban kebijakan yang ada. Hal ini tercermin dalam Net Transfer (NT) negatif sebesar Rp1.135.000, yang mengindikasikan bahwa keputusan pemerintah tidak memberikan surplus produsen tambahan.

Tabel 3. Analisis Kebijakan Pemerintah

No.	Indikator	Keterangan	Hasil	Penarikan Kesimpulan
1.	Output Transfer / Transfer Output (TO)	Nilai TO (+) berarti bahwa terdapat subsidi implisit atau pengalihan sumber daya yang menguntungkan.	- Rp1.125.000	Nilai TO (-) berarti terdapat pajak tersembunyi atau transfer sumber daya yang akan mengurangi keuntungan. Tanda negatif menunjukkan bahwa ada kebijakan yang menyebabkan produsen dalam negeri menerima harga output yang lebih rendah daripada harga pasar dunia.
2.	Input Transfer / Transfer Input (TI)	Nilai TI (+) mengartikan bahwa kebijakan pemerintah mengenai input yang dapat diperdagangkan menghasilkan keuntungan privat yang lebih besar daripada tanpa adanya kebijakan.	-Rp15.000	Nilai TI (-) mengartikan bahwa adanya kebijakan pemerintah mengenai input yang dapat diperdagangkan menghasilkan keuntungan privat yang lebih kecil bagi petani daripada tanpa adanya kebijakan.
3.	Faktor Transfer / Transfer Factor (TF)	Nilai TF (-) menunjukkan adanya subsidi positif pada input non-tradeable.	Rp25.000	Nilai TF (+) menunjukkan adanya subsidi negatif pada input non-tradeable.
4.	Transfer Bersih (Net Transfer / NT)	Keputusan pemerintah terkait input dan output menciptakan surplus	- Rp1.135.000	Keputusan pemerintah terkait input dan output tidak menghasilkan surplus

No.	Indikator	Keterangan	Hasil	Penarikan Kesimpulan
		produsen yang positif, ditandai dengan nilai NT (+) yang menunjukkan kelebihan tersebut.		produsen tambahan, ditandai dengan nilai NT (-) yang menunjukkan hal tersebut.
5.	Koefisien Proteksi Nominal Output (Nominal Protection Coefficient Output / NPCO)	Jika nilai NPCO > 1, itu berarti pemerintah meningkatkan harga output di pasar domestik melebihi harga efisiensi (harga dunia).	0,75	Situasi di mana kebijakan pemerintah menyebabkan harga domestik mengalami penurunan daripada harga pasar internasional, atau kebijakan pemerintah telah menghambat ekspor output dan mencegah produsen mendapatkan perlindungan pemerintah terhadap output yang dihasilkan, dapat diindikasikan dengan nilai NPCO < 1.
6.	Koefisien Proteksi Nominal Input (Nominal Protection Coefficient Input / NPCI)	Jika NPCI > 1, itu berarti pemerintah meningkatkan harga perdagangan di pasar domestik melebihi harga efisiensi (harga dunia).	0,87	Nilai NPCI < 1, artinya pemerintah menurunkan harga input yang dapat diperdagangkan di pasar domestik di bawah harga efisiensinya.
7.	Koefisien Keuntungan Profitability Coefficient (PC)	Nilai PC > 1 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah membuat produsen lebih untung dibandingkan dengan tanpa kebijakan.	0,73	Nilai PC < 1 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menghasilkan sedikit keuntungan bagi produsen dibandingkan dengan tanpa kebijakan.
8.	Koefisien Proteksi Efektif (Effective Protection Coefficient / EPC)	Apabila EPC > 1, berarti pemerintah menaikkan harga transaksi input dan output di atas harga efisiensinya.	0,74	Nilai EPC < 1, berarti kebijakan pemerintah tidak berjalan efektif.
9.	Rasio Subsidi Produsen (Subsidies Ratio to Producent / SRP)	Nilai SRP (+) mengartikan bahwa kebijakan pemerintah saat ini menyebabkan produsen perlu mengeluarkan biaya lebih sedikit daripada biaya produksi yang mengimbangnya.	-0,25	Nilai SRP (-) mengartikan bahwa kebijakan pemerintah saat ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya lebih besar daripada biaya produksi yang mengimbangnya.

Koefisien proteksi menunjukkan bahwa kebijakan tidak melindungi produsen dengan baik. NPCO (0,75) dan EPC (0,74) yang lebih kecil dari 1 menandakan bahwa harga output domestik lebih rendah dari harga dunia dan kebijakan tidak efektif. PC (0,73)

menunjukkan bahwa kebijakan saat ini justru mengurangi keuntungan produsen. Terakhir, SRP (-0,25) mempertegas bahwa kebijakan menyebabkan produsen mengeluarkan biaya lebih besar dibandingkan manfaat yang diterima.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah cenderung merugikan

produsen dengan menekan harga output dan meningkatkan beban biaya produksi. Perlu adanya reformasi kebijakan yang lebih berpihak kepada produsen untuk meningkatkan daya saing mereka.

KESIMPULAN

Usahatani kopi di Arabica Hill Palasari, Kampung Legok Nyenang, Desa Girimekar, Kota Bandung dikelola oleh 153 petani yang berusia 20 hingga 80 tahun. Tanaman kopi di Desa Girimekar termasuk kopi organik karena jarang menggunakan pupuk kimia. Petani di Desa Girimekar hanya menggarap lahan seluas 50 ha dari total 253 ha, yang ditanami 95% kopi Arabika dan 5% kopi Robusta. Lahan yang digunakan untuk usahatani terbagi menjadi tanah milik petani, tanah carik desa, dan tanah milik perhutani yang dikelola oleh Dinas Kehutanan. Petani memiliki hak penuh atas tanah milik mereka, sedangkan tanah carik desa dan perhutani memiliki sistem bagi hasil sebesar 10% dari hasil panen.

Hasil analisis daya saing dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Girimekar memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keuntungan privat yang positif yaitu

sebesar Rp3.175.000/Ha dan nilai PCR<1 yaitu sebesar 0,030 menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Girimekar menguntungkan dan memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan keuntungan sosial di Desa Girimekar yang lebih tinggi dari keuntungan privat yaitu sebesar Rp4.310.000/Ha dan nilai DRCCR<1 yaitu sebesar 0,017, menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Girimekar menguntungkan dan memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, usahatani kopi di Desa Girimekar memiliki potensi menjadi komoditas unggulan dan mampu bersaing di pasar internasional seperti Uni Emirat Arab.

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan keuntungan petani dan memperbaiki dampak kebijakan pemerintah, antara lain: 1) Mengevaluasi kebijakan yang berdampak negatif dan mengawasi implikasi pajak atau transfer sumber daya yang mengurangi keuntungan petani; 2) Meningkatkan efisiensi penggunaan *input tradeable* dengan mengoptimalkan penggunaan *input* dan mengurangi biaya produksi yang tidak efisien; 3) Memeriksa kembali kebijakan subsidi pada *input non-tradeable* untuk memastikan keseimbangan harga privat

dan sosial, sehingga tidak menghambat keuntungan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F., & Uliyati, W. (2022). Determinan Ekspor Komoditi Unggulan Indonesia Ke Uni Emirat Arab. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 183-194.
- Amri, M. R., & Rosiana, N. (2022). Competitiveness analysis of robusta coffee in pamijahan district, bogor regency west java. *Journal of Agri Socio Economics and Business*, 4(02), 81-94.
- Brincoveanu, C. (2019). *Analysis of time series data and optimization of coffee roasting processes using machine learning techniques* (Doctoral dissertation, Wien).
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2020. Petani Kopi Hadapi Tiga Masalah Besar. Diakses dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/28110/t/javascript#:~:text=Para%20petani%20kopi%20di%20Indonesia,%2C%20permodalan%2C%20dan%20pemenuhan%20pasar>.
- Ibnu, M., & Firdasari, F. (2023). Aktivitas Re-Ekspor Oleh Importir Kopi Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 6(1), 57-70.
- Indra, I., Hamid, A. H., Fazlina, Y. D., Baihaqi, A., & Athaillah, T. (2021). Potensi Pengembangan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Di Kabupaten Aceh Tenggara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 5(1), 33-40.
- Info Harga Komoditi. (n.d.). Info Harga Komoditi. Retrieved July 2, 2023, from http://infoharga.bappebti.go.id/harga_komoditi_petani
- INFORMASI HARGA KOMODITAS PERKEBUNAN PERIODE 11 - 20 FEBRUARI 2023. (2023, February 21). DINAS PERKEBUNAN PROVINSI LAMPUNG. Retrieved July 2, 2023, from <https://www.disbun.lampungprov.go.id/detail-post/informasi-harga-komoditas-perkebunan-periode-11-20-februari-2023>
- Irfanda, A., & Yuliawati, Y. (2019). ANALISIS DAYA SAING KOPI DI DESA TLETER KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p09>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2022. Jalin Kerja Sama Ekspor bagi Petani Kopi, Pemerintah Maksimalkan Potensi Industri Kopi Nasional. Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4635/jalin-kerja-sama-ekspor-bagi-petani-kopi-pemerintah-maksimalkan-potensi-industri-kopi-nasional>
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023.

- Peluang Ekspor Kopi Tinggi, Kementan Dorong Tingkatkan Kapabilitas Penanganan OPT Kopi. Diakses dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id/peluang-ekspor-kopi-tinggi-kementan-dorong-tingkatkan-kapabilitas-penanganan-opt-kopi/>
- Maspul, K. A. (2021). Correlation between Cropster and Sustainability of Coffee Roasteries in The United Arab Emirates 2021. *Journal of Economics and Development*, 1(1), 14-30.
- Murtiningrum, F., Asriani, P. S., & Badrudin, R. (2014). ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KOPI ROBUSTA (COFFEA CANEPHORA) DI KABUPATEN REJANG LEBONG The Competitiveness of Robusta Coffee Farming in Rejang Lebong District, 13(1)(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jagrisep.13.1.1-14>
- Perren, R., Geiger, R., Schenker, S., & Escher, F. (2015). Recent developments in coffee roasting technology. In *20th International Conference on Coffee Science* (pp. 451-459). Porter, 1990. *Competitive Advantage Of Nations*. New York: Word Press
- Rori, Y. P. I., Lumingkewas, J. R., & Tarore, M. L. G. (2019). Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 15(3), 389-â.
- Setiawan, K., & Sengadji, H. M. (2017). Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Flores Timur. *JURNAL AGRICA*, 9(2). <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.485>
- Siadari, U., Batubara, H. D. A., Pane, P. Y. A., & Shanty, A. M. M. (2022). Analisis kelayakan usaha tani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 225-232.
- Siahaan, J. A. (2008). Analisis daya saing komoditas kopi arabika indonesia di pasar internasional. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Torok, A., Mizik, T., & Jambor, A. (2018). The competitiveness of global coffee trade. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(5), 1.
- Umniyyah, A. (2022). *Diplomasi Komersial Indonesia Melalui Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) Dubai dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Uni Emirat Arab Tahun 2015-2019* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Vučković, G. D., Stojiljković, M. M., & Vasiljević, G. M. (2016). Exergoeconomic evaluation of real processes for coffee roasting. *Thermal Science*, 20(suppl. 5), 1271-1283.
- Zakaria, A. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (Coffea arabica) Di Desa

- Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agroscience*, 9(1), 34-4
- Yudha, Eka Purna, and Adi Nugraha. "Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia." *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad 7.1* (2022).
- Yudha, Eka Purna, and Esa Noerbayinda. "Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 7.1* (2023): 146-154
- Yudha, E. P. (2023). Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia Ke Vietnam Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528
- Yudha, E. P. (2023). Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia Ke Vietnam Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528
- Yudha, E. P., Febrianti, R., Aviola, Z., Fadillah, F. F., & Syahira, N. (2024). Analisis Daya Saing Dan Evaluasi Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Tomat Di Desa Genteng Kabupaten Sumedang Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(1), 231-239